

PERILAKU SEKS REMAJA DITINJAU HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF ORANGTUA

Ika Bella Desmayanti¹, Brigitan Argasiam²
Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata
brigitan.argasiam@unaki.ac.id

Abstract

This research aims to empirically determine the relationship between permissive parenting and adolescent sexual behavior. The hypothesis in this research is: there is a positive relationship between permissive parenting patterns and parental sexual behavior in adolescents. The research was conducted using the permissive parenting style scale method and adolescent sexual behavior. The subjects in this study were teenagers aged 18-21 years. Based on the research results seen from the hypothesis test which shows $r_{xy} = 0.789$ with p of 0.000 ($p < 0.01$), this shows that there is a very significant positive relationship between adolescent sexual behavior and permissive parenting, which means that the more permissive the parenting pattern, the more the higher the sexual behavior of teenagers, and vice versa, the less permissive the parenting style of parents, the lower the sexual behavior of teenagers. Thus the hypothesis accepted by the researcher is accepted. So it can be concluded that there is a positive relationship between permissive parenting patterns and adolescent sexual behavior. The more permissive the parenting style of parents is, the higher the sexual behavior of teenagers will be, but conversely, the less permissive the parenting style of parents is, the lower the sexual behavior of teenagers will be.

Keywords : *Permissive Parenting, Sexual Behavior, Teenagers.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui secara empiris hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku seks remaja. Hipotesis pada penelitian ini adalah: terdapat hubungan positif antara pola asuh permisif orangtua dengan perilaku seks pada remaja. Penelitian dilakukan dengan metode skala pola asuh permisif dan perilaku seks remaja. Subjek pada penelitian ini adalah yaitu remaja usia 18-21 tahun. Berdasarkan hasil penelitian dilihat dari uji hipotesis yang menunjukkan $r_{xy} = 0,789$ dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,01$) ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara perilaku seks remaja dengan pola asuh permisif yang berarti semakin permisif pola asuh orang tua, maka semakin tinggi pula perilaku seks remaja, demikian pula sebaliknya semakin tidak permisif pola asuh orang tua, maka semakin rendah perilaku seks remaja. Dengan demikian hipotesis yang diajukan peneliti diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh permisif dengan perilaku seks remaja. Semakin permisif pola asuh orang tua maka akan semakin tinggi pula perilaku seks remaja, tetapi sebaliknya semakin tidak permisif pola asuh orang tua, maka semakin rendah juga perilaku seks pada remaja.

Kata kunci: Pola Asuh Permisif, Perilaku Seks, Remaja.

PENDAHULUAN

Pada masa transisi yang terjadi di kalangan masyarakat, secara khusus remaja seakan-akan merasa terjepit antara norma-norma yang baru dimana secara sosiologis, remaja umumnya amat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Remaja yang terpengaruh oleh lingkungan dan pergaulan yang buruk karena proses pencarian jati diri, mereka mudah sekali terombang-ambing, dan masih merasa sulit menentukan tokoh panutannya. Mereka juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya. Salah satu fenomena kehidupan remaja yang sangat menonjol adalah terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas. Hal ini dapat terjadi, karena remaja kompleks dengan permasalahan dan untuk melepaskan diri khususnya dari ketegangan seksual, remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, mulai dari melakukan aktivitas berpacaran, berkencan, bercumbu, sampai dengan melakukan kontak seksual (Yanti, 2013).

Menurut Papalia, Ods, & Feldman (2008) menyatakan bahwa masa remaja merupakan sebuah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar baik berupa fisik, kognitif, dan psikososial. Artinya ketika zaman berubah dengan cepat, salah satu kelompok yang rentan atau mudah ikut terbawa arus tidak lain adalah kalangan remaja, hal disebabkan karena remaja memiliki pola perkembangan kognitif yang dimana masih dalam tahap pencarian identitas atau identitas vs kebingungan identitas (Papalia dkk, 2008), sehingga jika hal ini tidak dikontrol dengan baik oleh orang dewasa maka remaja tentunya akan kehilangan arah maupun jalan kehidupannya kedepan.

Hurlock (1978), menyatakan bahwa pada masa remaja terjadi perkembangan yang dinamis dalam kehidupan individu yang ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik, emosional, dan sosial. Perubahan fisik yang terjadi di antaranya timbul proses pematangan organ reproduksi, selain itu juga terjadi perubahan psikologis. Hal ini mengakibatkan perubahan sikap dan tingkah laku seperti mulai tertarik dengan lawan jenis, berusaha menarik perhatian dan muncul perasaan cinta yang kemudian akan muncul dorongan seksual.

Pada masa remaja, kedekatan remaja dengan *peer-group*nya sangat tinggi karena selain ikatan *peer-group* menggantikan ikatan keluarga, mereka juga merupakan sumber afeksi, simpati, dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi. Maka tak heran bila remaja mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi informasi yang diterima oleh teman-temannya, tanpa memiliki dasar informasi yang signifikan dari sumber yang lebih dapat dipercaya. Informasi dari teman-temannya tersebut, dalam hal ini sehubungan dengan perilaku seks pranikah, tak jarang menimbulkan rasa penasaran yang membentuk serangkaian pertanyaan dalam diri remaja. Untuk menjawab pertanyaan itu sekaligus membuktikan kebenaran informasi yang diterima, mereka cenderung melakukan dan mengalami perilaku seks pranikah itu sendiri.

Hal tersebut dapat terjadi karena pada masa remaja keingintahuan yang begitu besar muncul dalam diri remaja itu sendiri terutama terkait mengenai masalah seksual, dimana hal tersebut dirasa sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Selain itu juga pengaruh media dan televisi pun sering kali diimitasi oleh remaja dalam perilakunya sehari-hari. Misalnya saja remaja yang menonton film remaja yang berkebudayaan barat, melalui belajar dari proses pengamatan (*observational learning*), mereka melihat perilaku seks itu menyenangkan dan dapat diterima lingkungan. Hal ini pun diimitasi oleh mereka, terkadang tanpa memikirkan adanya perbedaan kebudayaan, nilai serta norma-norma dalam lingkungan masyarakat yang berbeda.

Berdasarkan hal tersebut maka pemenuhan informasi kepada remaja akan seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam kondisi seksual yang aktif, hal ini terkait dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktivitas seksual mereka sendiri. Tentu saja hal tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan psikologis remaja bila remaja itu sendiri tidak memiliki pengetahuan dan informasi yang tepat. Bagi sebagian besar dari remaja yang tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang dilakukan, sehingga seringkali remaja tidak matang melakukan hubungan seksual terlebih lagi jika harus menanggung segala resiko yang berkaitan dengan

hubungan seksual.

Remaja yang mempunyai sikap dan perilaku seksual yang tidak sehat pada akhirnya mendekatkan mereka kepada risiko terinfeksi berbagai macam penyakit menular seksual termasuk di dalamnya HIV dan AIDS. Akibat seks bebas pranikah juga mengakibatkan kehamilan yang tidak dikehendaki (KTD) sehingga harus menunda pendidikannya serta apabila tidak disikapi dengan baik. Hal ini berdampak pada perilaku abortus dimana hal tersebut selain bertentangan dengan ajaran agama juga mengakibatkan kematian apabila abortus dilakukan oleh orang yang tidak berkompeten (Pawestri & Setyowati, 2012).

Senada dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh Taufik dan Nur Rachmah (2005) tentang perbedaan seksualitas pada remaja juga menunjukkan bahwa 13,12% remaja telah melakukan hubungan seksual. Sebagian besar subyek melakukan hubungan seksual pranikah karena sebagai bukti rasa cinta terhadap pasangan, pengaruh teman-teman lain, dan tergoda oleh pasangan (rayuan) serta tidak memiliki kemampuan untuk menolak rayuan pasangan.

Temuan penulis ketika pengambilan data awal pada salah satu SMA dan Perguruan Tinggi Swasta yang ada di Semarang pada tanggal 12 Oktober 2016, juga turut menguatkan penelitian yang sudah didapatkan bahwa remaja mulai melakukan kegiatan seksual dari yang ringan seperti bergandengan tangan sampai pada tahap layaknya seorang suami istri yakni berhubungan badan atau coitus. Hal yang mendukung perilaku remaja tersebut mereka dapatkan dengan mudah mulai dari video porno, pengaruh teman, internet, dan majalah-majalah khusus dewasa dengan akses yang sangat mudah mereka dapatkan. Selain itu juga, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa remaja yang mengatakan dari aktivitas hubungan seksual pranikah tersebut membuat mereka menjadi ketagihan sehingga mereka sulit untuk terlepas dari hal tersebut dan terus mencari pasangan yang baru untuk berhubungan seksual.

Dari hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa yang berinisial IV pada hari Senin tanggal 17 Januari 2017 pada pukul 15.00 di Kantin sebuah Universitas di Semarang diketahui bahwa perilaku seksual dikalangan mahasiswa ternyata bukan

hal yang tabu. Mereka terbiasa untuk melakukannya karena orang tuanya cenderung tidak memberikan batas-batas dalam berpacaran terutama ketika orang tuanya berjauhan yaitu di luar kota dan memungkinkan tidak adanya kontrol ketat dari orang tua.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan mahasiswi berusia 21 tahun berinisial TS yang menyatakan bahwa karena sering berpacaran dan “mojok”, akhirnya mereka terdorong untuk melakukan hubungan seksual dan ini menjadikan mereka ketagihan dan tidak kapok untuk melakukannya berkali-kali, meskipun mereka tahu belum menjadi suami istri. Orang tua juga memberikan kebebasan sehingga mereka merasa bebas untuk melakukannya.

Kehidupan remaja tidak terlepas dari keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Struktur keluarga dimulai dari adanya ayah dan ibu, kemudian bertambah dengan adanya kehadiran seorang atau beberapa anak sehingga tercipta suatu hubungan segitiga diantara ayah, ibu dan anak. Seorang anak yang baru dilahirkan akan masuk ke dalam masyarakat terkecil ini dan mendapat kasih sayang dari ayah dan ibu. Seorang anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari ayah dan ibunya dalam sebuah keluarga dengan penuh kasih sayang. Interaksi sosial dilakukan oleh seorang anak dalam keluarganya untuk pertama kalinya dan anak akan memulai tahap-tahap perkembangannya. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, oleh sebab itu hubungan baik antara ayah, ibu dan anak merupakan faktor yang memegang peranan penting dalam tercapainya keluarga yang bahagia dan harmonis.

Terdapat tiga pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengasuh anak. Pola asuh tersebut adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pada pola asuh otoriter, orang tua menetapkan aturan yang harus ditaati dan cenderung memberikan hukuman jika anak tidak menuruti atau membantah aturan tersebut. Pola asuh demokratis, orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk menyampaikan pendapat atau melakukan keinginannya namun tidak melewati batas aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Pola asuh permisif yaitu segala sesuatu

yang dilakukan anak diperbolehkan orang tua tanpa adanya pengawasan atau kendali dari orang tua.

Orang tua dapat menerapkan berbagai macam pola asuh dalam kehidupan keluarga. Akan tetapi, apabila pola-pola yang diterapkan oleh orang tua salah maka yang akan terjadi adalah anak tidak akan berperilaku baik, melainkan perilaku anak akan semakin memburuk. Kesalahan dan ketidaktepatan dalam mengasuh anak dapat menyebabkan anak melakukan perilaku menyimpang. Terjadinya penyimpangan perilaku anak disebabkan karena pola asuh orang tua. Hal ini dapat terlihat dari keinginan anak untuk memperoleh perlindungan, dukungan, dan asuhan dari orang tua dalam segala aspek kehidupan.

Penelitian Yuanita (2011) menyatakan ada hubungan positif antara pola asuh permisif orang tua dengan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah di Kota Malang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nursal dalam Maryatun (2013) ada beberapa faktor yang mempengaruhi seorang remaja untuk melakukan hubungan seksual. Faktor-faktor tersebut yaitu meliputi jenis kelamin, usia pubertas, pengetahuan, sikap, status perkawinan orang tua, pola asuh orang tua, jumlah pacar, lama pertemuan dengan pacar, paparan media elektronik dan media cetak. Berdasarkan uraian di atas salah satu faktor penting yang berhubungan dengan perilaku seksual adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini adalah tipe kuantitatif. Pada variabel perilaku seksual remaja, skala berisi kumpulan bentuk perilaku seks remaja yang terdiri dari berpegangan tangan, berpelukan, cium kening, cium basah, meraba bagian sensitif, *petting*, *oral sex*, *sexual intercourse*. Pernyataan berjumlah sebanyak 24 item tentang aspek perilaku seks remaja yang dianalisis sedemikian rupa sehingga respon subyek pada pernyataan tersebut dapat menghasilkan skor yang dapat diinterpretasikan.

Respon subyek di setiap pernyataan selanjutnya dibuat kesimpulan tentang perilaku seks remaja.

Sedangkan, variabel pola asuh permisif orang tua dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan skala pola asuh permisif orang tua berdasarkan aspek-aspek tidak ada aturan ketat dari orang tua, *punishment* tidak diberikan, *reward* tidak diberikan untuk perilaku yang baik, ada pengertian bahwa perbuatan baik akan dipelajari dari perbuatan yang salah. Pola asuh permisif diukur dengan skala pola asuh permisif. Skala pola asuh permisif orang tua terdiri dari 24 butir (item).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja di Semarang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *incidental sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan peneliti. Adapun kriteria subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa berusia 18-21 tahun.

Pengujian uji daya diskriminasi aitem penelitian ini dilakukan dengan mengkolerasi skor item (dari pertanyaan atau pernyataan) dengan skor totalnya. Teknik yang digunakan adalah *product moment* kemudian dikoreksi dengan menggunakan teknik korelasi *part whole*, untuk menghindari adanya kelebihan bobot yang bisa saja terjadi ketika skor item yang dikorelasikan dengan skor total, masih ikut sebagai komponen skor total masih ikut sebagai komponen skor total, sehingga menyebabkan angka korelasi menjadi lebih besar.

Perhitungan reliabilitasnya menggunakan teknik *alpha-cronbach*, Metode yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment* dari Carl Pearson menggunakan bantuan program *SPSS for windows release 19.0*. Teknik korelasi *product moment* digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya hubungan antara satu variabel bebas yaitu pola asuh permisif dan satu variabel tergantung yaitu perilaku seks remaja

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil uji daya diskriminasi aitem terhadap skala perilaku seks remaja, diperoleh hasil bahwa dari 24 item yang di uji cobakan, semua item valid, sehingga

total item yang valid adalah 24 item dengan nilai lebih besar daripada koefisien korelasi 0,244. Hasil uji reliabilitas terhadap skala perilaku seks remaja memperoleh hasil koefisien reliabilitas sebesar 0,886 dengan rentang koefisien validitas antara 0,251-0,743 yang berarti skala tersebut dapat diandalkan untuk mengungkap perilaku seks remaja.

Sedangkan, uji daya diskriminasi aitem skala pola asuh permisif, diperoleh hasil bahwa dari 24 item yang di uji cobakan, ternyata terdapat 1 item yang gugur atau tidak valid, sehingga total item yang valid adalah 23 item dengan nilai lebih besar daripada koefisien korelasi 0,231. Hasil uji reliabilitas terhadap skala pola asuh permisif memperoleh hasil koefisien reliabilitas sebesar 0,888 dengan rentang koefisien validitas 0,292-0,690. Yang berarti skala tersebut dapat diandalkan untuk mengungkap pola asuh permisif.

Pada penelitian ini diperoleh hasil pada variabel kedisiplinan nilai K-sz sebesar 0,081 dengan signifikansi 0,016 ($p > 5\%$) yang berarti distribusi data variabel bersifat tidak normal dan pada variabel *self awareness* nilai K-SZ sebesar 0,078 dengan signifikansi 0,025 ($p > 5\%$) yang berarti data variabel bersifat tidak normal.

Berdasarkan hasil uji linearitas penelitian ini diperoleh hasil nilai $F=84,912$ dengan signifikansi 0,00 ($p < 5\%$) yang berarti hubungan antara dua variabel bersifat linier. Adapun besarnya nilai sumbangan efektif (koefisien determinasi) $0,360 \times 100 = 36\%$, selain *self awareness* faktor yang mempengaruhi kedisiplinan yaitu keluarga, hukuman, pergaulan lingkungan, teladan dan kemauan.

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis dengan nilai $r_s = 0,65$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 1\%$) maka diperoleh hasil yang signifikan dengan lini hipotesis diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif *self awareness* dengan kedisiplinan sekolah pada peserta didik di SMK PIKA Semarang. Semakin tinggi *self awareness* peserta didik maka akan semakin tinggi kedisiplinan peserta didik. Dan sebaliknya, semakin rendah *self awareness* peserta didik maka akan semakin rendah pula kedisiplinan yang dimiliki peserta didik. Hal ini dapat diartikan *self awareness* mempengaruhi kedisiplinan peserta didik di SMK PIKA Semarang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian, diperoleh hasil bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu ada hubungan positif antara perilaku seks remaja dengan pola asuh permisif. Hal tersebut dapat dilihat dari uji hipotesis yang menunjukkan $r_{xy} = 0,789$ dengan p sebesar $0,000$ ($p < 0,01$) ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara perilaku seks remaja dengan pola asuh permisif yang berarti semakin permisif pola asuh orang tua, maka semakin tinggi pula perilaku seks remaja, demikian pula sebaliknya semakin tidak permisif pola asuh orang tua, maka semakin rendah perilaku seks remaja. Dengan demikian hipotesis yang diajukan peneliti diterima.

Remaja yang telah matang secara seksual, di samping mempunyai keinginan untuk mengetahui masalah seksual juga mempunyai keinginan untuk berinteraksi dan memikat lawan jenisnya. Hal inilah yang mendorong remaja untuk membentuk hubungan yang khusus dengan lawan jenis.

Hoskins (2014) menyatakan bahwa pola asuh permisif ditandai oleh tingginya tingkat respon dan rendahnya tingkat tuntutan. Orang tua permisif berperilaku dalam cara afirmatif terhadap impuls remaja, keinginan, dan tindakan remaja tentang keputusan keluarga. Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak. Jadi apa pun yang akan dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negatif, materialistis, dan sebagainya. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orangtua semacam ini diakibatkan oleh orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi apa. Anak yang diasuh orangtuanya dengan metode semacam ini nantinya bisa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, dan lain sebagainya baik ketika kecil maupun sudah dewasa.

Adapun faktor yang dapat memengaruhi hubungan seksual pranikah pada

remaja tersebut diantaranya adalah pola asuh permisif orang tua. Semakin tinggi pola asuh permisif maka akan berdampak pada perilaku seks remaja yang semakin tinggi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Yuanita, Herani & Rahajeng (2014). Selain itu juga mendukung penelitian Suparni (2015) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku seks bebas. Pada remaja berusia 18-21 tahun khususnya mahasiswa kuliah mereka masih termasuk dalam masa peralihan sehingga masih labil dan terlebih lagi jika pola asuh orang tuanya permisif atau kurang peduli, maka akan berdampak pada perilaku seks mereka lebih tinggi.

Mean empirik untuk pola asuh permisif sebesar 92,24 dan termasuk kategori sedang artinya pola asuh orang tua cukup permisif. Untuk mean empiric variabel perilaku seksual sebesar 63,5455 dan masuk kategori sedang. Artinya perilaku seksual remaja cukup tinggi.

Kelemahan penelitian ini adalah tidak ada identitas subjek dan jenis kelamin dan menggunakan try out terpakai sehingga ada beberapa data yang tidak valid, serta tidak adanya identitas subjek seperti jenis kelamin pada skala yang disebarkan, serta skala perilaku seks remaja banyak yang gugur.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku seks remaja. Semakin permisif pola asuh orang tua maka akan semakin tinggi pula perilaku seks remaja, tetapi sebaliknya semakin tidak permisif pola asuh orang tua, maka semakin rendah juga perilaku seks pada remaja. Sumbangan efektifnya sebesar 62,3% yang berarti pola asuh permisif orang tua mempengaruhi perilaku seks remaja sebesar 62,3% sedangkan sisanya sebesar 37,7% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan serta kesimpulan yang diperoleh dapat ditemukan beberapa saran sebagai bagi orangtua diharapkan dapat tidak permisif dengan anaknya sehingga akan mengurangi perilaku seks pada anaknya. Karena berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa pola asuh permisif mempengaruhi perilaku seks pada remaja.

Bagi penelitian berikutnya diharapkan untuk penelitian berikutnya dapat menambahkan identitas subjek yaitu jenis kelamin, usia, semester dan fakultas, supaya analisis lebih lengkap.

DAFTAR RUJUKAN

- Hoskins, D.H. (2014). Consequences of Parenting on Adolescent Outcomes. *Societies*, 4, (506-531). DOI:10.3390/SOL4030506).
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak (Jilid 2)*. Alih Bahasa: Med Meitasari Tjandra. Jakarta: Erlangga.
- Papalia, D., Old, S. W., & Feldman, R.D. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Alih Bahasa: Brian Marwed. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Pawestri & Setyowati, D. (2012). Gambaran Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Pelaku Seks Pranikah Di Universitas X Semarang. *Seminar Hasil-Hasil Penelitian LPPM Unimus 2012*. Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Suparni, E. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Taufik & Anganthi, N.R.N. (2005). Seksualitas remaja: Perbedaan Seksualitas antara Remaja Yang Tidak Melakukan Hubungan Seksual dan Remaja yang Melakukan Hubungan Seksual. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 6 (2), (115-129).
- Yanti. (2013). *Kenakalan Remaja*. Diunduh dari <http://mohlidot.blogspot.co.id/2013/07/kenakalan-remaja-httpinul-kalah.html>
- Yuanita, C., Herani I. H. & Raharjeng, U.W. (2011). Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua Dengan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Psikologi*, 1 (2).